

**NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA IBNU
ATHAILLAH**

SKRIPSI



Oleh:

SETIANING NUR LAILI

NIM: 210316325

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2020**

ABSTRAK

Laili Nur, Setianing. 2020. *Nilai Tauhid Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah.* SKRIPSI. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Lutfi, M.Fil.I.

Kata Kunci: *Tauhid, al-Hikam*

Tauhid merupakan bagian agama Islam agar seorang mukmin bisa mencapai ma'rifatullah. Al-Hikam merupakan sebuah buku/kitab karya Syaikh al-Arif Billah Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Kaarim bin Athaillah al-Asakandary. Sebuah karya monumental yang berisikan nasihat yang diarahkan kepada kebaikan budi pekerti (*akhlak al-mahmudah*). Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Apa sajakah yang terkandung dalam kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu meneliti secara mendalam mengenai kitab al-Hikam. Sumber data penelitian disini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk menganalisis data yang ada penulis mengorganisir, memilih dan memilah untuk disintesis kemudian menemukan pola dan menyimpulkannya. Adapun metode analisis ini menggunakan metode analisis induktif dan deduktif.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa Syaikh Ibnu Athaillah terlahir di kota Iskandariyah Mesir pada tahun 648 Hijriyah. Beliau adalah seorang ulama' fiqh, *muhaddis*, dan ulama, sufi yang berlatar teologi Asy'ariyah dan tarekat Syadziliyah. Konsep nilai tauhid dalam kitab al-Hikam bertujuan untuk mencapai *ma'rifat* agar memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang meilmpah. Dengan *ma'rifat* itu seorang hamba akan semakin dekat denganNya. Untuk dapat mencapai *ma'rifatullah* Ia mengharuskan seorang muslim melewati sembilan *maqamat* yakni: *maqam taubat, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam, khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakkal, dan maqam mahabbah.* Konsep ma'rifat Ibnu Athaillah adalah inti tauhid yang menggabungkan Islam, Iman dan Ihsan. Maka, ma'rifat Ibnu Athaillah menemukan momentumnya dimana ketika mencapai derajat ini seorang arif harus menyikapi dunia ini sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Setianing Nur Laili

NIM : 210316325

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA IBNU ATHAILLAH**

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Ahmad Lutfi, M. Fil.I.

NIDN. 2016081046

Ponorogo, 04 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SETIANING NUR LAILI**
NIM : 210316325
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG DALAM KITAB
AL-HIKAM KARYA IBNU ATHAILLAH**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYafa' FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD LUTFI, M.Fil.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Setianing Nur Laili

NIM : 210316325

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi / Tesis : Nilai Tauhid Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id . Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Desember 2020

Penulis

METERAI
TEMPEL

07AHF003684317

6000
RUPIAH

Setianing Nur Laili

NIM. 210316325

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setianing Nur Laili

NIM : 210316325

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **NILAI TAUHID YANG TERKANDUNG DALAM KITAB AL-HIKAM
KARYA IBNU ATHAILLAH**

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Madiun, 10 September 2020

Ya

METERAI
TIMPEL
57425007
6000
Setianing Nur Laili
NIM. 210316325

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Indonesia saat ini sudah berubah dari kehidupan masyarakat budaya agraris kepada masyarakat industrialis dan informasi, atau masyarakat budaya kota. Keadaan ini selain dipengaruhi oleh perkembangan global juga dipengaruhi oleh perubahan budaya politik yang terjadi di era reformasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yakni perubahan dari sistem pemerintahan yang desentralistik, dan dari keadaan masyarakat yang tertutup dan terkekang, menjadi terbuka dan bebas. Sebagai akibat dari sangat terbukanya kesempatan kepada masyarakat untuk menyatakan gagasan, pikiran dan pendapatnya, maka masyarakat Indonesia saat ini cenderung ingin memperoleh kebebasan tanpa batas, kebebasan yang tidak bertanggung jawab, kebebasan yang tidak beretika, kebebasan yang tidak bermoral dan kebebasan yang tidak beradab.

Tidak cukup sebatas itu saja, budaya global (budaya Barat) yang cenderung hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik, telah mempengaruhi masyarakat Indonesia saat ini. Dalam masyarakat yang demikian itu, nilai-nilai moral, akhlak mulia, spiritual, dan transendental semakin diabaikan dan terpinggirkan. Berbagai keputusan dan tindakan yang diputuskan masyarakat saat ini banyak didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual maupun sosial. Dampaknegatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 274-277.

kemajuan yang dialaminya, ditandaidengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran; yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.²

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal atau pun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas di kelas dan sekolah namun saat ini, bisa juga terjadi di luar kelas yang menembus sekat-sekat tembok pemisah dengan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Media elektronik mencakup visual dan audio-visual. Beragamnya model penyajian media telah mengambil peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan.

Islam lahir membawa aqidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya adalah monoteisme atau tauhid murni, clear, yang tidak

²Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2014), 16-17.

dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama agama yang lain.³

Pendidikan agama Islam mempunyai beberapa fokus keilmuan yaitu Fiqih, Alquran Hadist, Sejarah kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dengan mempunyai fokus yang berbeda beda. Namun tetap pada tujuan pendidikan agama yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁴ Berbeda dengan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranannya menurut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajarannya.⁵

Penanaman tauhid dulu dilakukan oleh Rasulullah SAW selama 13 tahun, waktu yang cukup lama, tapi hanya beberapa uluh orang saja yang dapat lepas dari budaya nenek moyangnya dan menuju kepada agama tauhid yang sebenarnya yaitu agama Islam. Meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Tuhan bukan hanya sebuah otoritas dan sasarannya adalah kita, tapi juga sebuah kekuatan yang menekan kekuatan kita, Manusia yang mentaati Tuhannya, berdasar hal ini merasa bersama Dia.⁶

Kitab Al-Hikam adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling sikut sana-sini. Dan dunia, yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan, oleh sebagian orang (terutama dari kalangan sufi), sebisa mungkin untuk dijauhi dan ditinggalkan, yakni dengan melakukan suluk zuhud (meninggalkan dunia). Namun, disatu sisi, masyarakat kita dituntut agar mampu

³Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), 35

⁴PP no 55 tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan, 2.

⁵*Ibid.*, 3.

⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life : Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2011), 309

bersaing pada ranah kancah dunia. Umat Islam selama ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lain, dengan alasan melakukan zuhud tadi. Hatinya tidak ingin tercampur dengan urusan duniawi. Dunia yang dapat melengahkan dan memperbudak manusia. Namun, bagi Ibnu Athaillah, profei dan mencari dunia (sandang, pangan, dan papan) itu penting. Sebagai kendaraan (*washilah*) untuk menuju inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.⁷

Pembelajaran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah, disubstansikan menjadi tiga unsur antara lain: Islam, Iman dan Ihsan. Kitab Hikam menjadi kitab yang fenomenal dikalangan masyarakat sekarang, diberbagai instansi pendidikan pesantren maupun non pesantren. Mengenai substansinya kitab hikam memang banyak berbicara tentang akhlak kepada Allah (tasawuf) maupun sesama manusia, tetapi esensinya kitab tersebut tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang dikemas menjadi nilai-nilai akhlak kepada Allah swt. Berisi nilai-nilai spiritual, nasihat-nasihat tentang akhlak atau etika kepada tuhan serta narasi tentang hakikat manusia. Dalam hal ini nilai spiritual memang banyak asumsinya, tetapi asumsi dalam konteks ini mengarah kepada keadaan rohani dalam kaitannya kedudukan seorang hamba dengan sang *khaliq*.⁸

Dengan adanya konsep nilai tauhid menurut Ibnu Athaillah dapat sangat bermanfaat dalam menggapai ma'rifat dan kebenaran dalam mengembangkan keyakinan terhadap Tuhan dan sangat penting dalam ranah pendidikan agama Islam. Kitab Al-hikam karya Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari merupakan sebuah kitab yang didalamnya memuat konsep pendidikan Tuhid yang berpijak pada ajaran Islam, penulis harapkan mampu memberikan gambaran mengenai nilai tauhid yang ideal.

⁷Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam*, Jurnal, Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari-April 2017.

⁸Zainal Fanani dan Ahmad Ma'ruf, *Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna Melalui Pengkajian Kitab Hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4 Nomor2, Juni 2019.

Sehingga mampu memberikan solusi praktis bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul nilai tauhid yang terkandung dalam kitab Al-Hikam menurut Ibnu Athaillah yang jika dikaitkan akan sangat memadu sekali dengan pendidikan Islam, karena untuk mencapai ma'rifat yang tinggi, perlu melewati beberapa proses agar dapat mencapai derajat yang baik di mata Allah Swt.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang tersebut, penulis telah menentukan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk penulisan skripsi yaitu apa sajakah nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang nilai Tauhid dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah As-Sakandari.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah agama Islam, Khususnya tentang Tauhid. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang Nilai Tauhid dengan menganalisis dan mengimplementasikan pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Al-Hikam.

2. Secara praktis peneliti harap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan pendidikan agama Islam di kalangan umum.

E. KERANGKA TEORI

1. Nilai

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia sebagai ukuran dari baik dan buruknya perilaku seseorang.⁹ Nilai secara *etimologi* berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab disebut *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti: nilai, dalam bahasa Latin (berguna, mampu, akan, berdaya, dan kuat). Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas, atau sifa-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Nilai merupakan standar tingkah laku atau prinsip atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan sebagai dasar bagi sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai dilihat secara istilah merupakan konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) daripada yang diinginkan yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara dan tujuan akhir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan nilai merupakan *sesuatu yang penting, baik dan berharga*. Dalam nilai terkadang sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga dan dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia. Nilai dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kesalahan dan perbuatan seseorang maka setiap bertindak seseorang mampu memberi batasan tersendiri apakah langkah yang

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 189.

diambilnya salah atau malah sebaliknya, sehingga orang tersebut dapat menentukan perubahan kearah yang lebih baik yang akan menjadi penentu keberhasilannya dalam mencapai kesuksesan dimasa mendatang yang akan membawa seseorang pada kebahagiaan baginya dunia dan juga akhirat.

Nilai-nilai hidup masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.¹⁰

2. Tauhid

Secara Bahasa (etimologi), kata tauhid adalah bentuk kata masdar dari asal kata kerja lampau yaitu wahhada-yuwahhidu-tawhidda yang memiliki arti mengesakan atau meninggalkan.¹¹

Menurut Hasan al-Banna, bahwa tauhid adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.¹²

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy menjelaskan tauhid adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah itu dipatrikan dalam hati, diyakini kesahihan dan keberadaannya dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹³

Dalam buku yang di tulis Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang berjudul sejarah dan pengantar ilmu Tauhid/kalam mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah

¹⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 19.

¹¹Ahmad Warson Munir, *Al-Munawir kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: ponpes Al-Munawir, 1984), 465.

¹²Hasan Al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail* (Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1975), 466.

¹³Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Aqidah al-Mukmin* (Cairo: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, 1978), 2

agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, maupun dalil wijdani (perasaan halus).¹⁴

Pendidikan tauhid sebagai landasan bagi pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang lebih luas, yakni pendidikan Islam harus mencakup segala kebutuhan hidup manusia yang tentunya didasari nilai-nilai ketauhidan. Sehingga melahirkan manusia yang berbuat dan bersikap dalam kebaikan pada dirinya, pada tuhan, pada sesama makhluk dan pada lingkungan sebagai wujud konkret dari insan yang beriman.¹⁵

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid merupakan suatu pendidikan yang berorientasi kepada tertanamnya nilai-nilai tauhid dalam diri seseorang, yang dibuktikan dengan dalil naqli dan dalil aqli.

3. Al-Hikam

Merupakan salah satu karya besar (sebuah buku/kitab) hasil tulisan (karya) dari Syaikh al-Arif Bilah Abi Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah al-Asakandari. Sebuah karya monumental yang berisikan nasihat yang diarahkan kepada kebaikan budi pekerti (*akhlak mahmudah*) atau bisa dipakai istilah akhlak tasawuf.

Kitab ini dikenali juga dengan nama al-Hikam al-Athaillah untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul al-Hikam. Syaikh Ibnu Athaillah menghadirkan Kitab al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerangan bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

¹⁴Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki, 2010), 1

¹⁵Adden Wijdan S, *Peradaban Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1987),

Kitab al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Athailla, khususnya dalam paradigma tasawuf. Di antara para tokoh sufi yang lain seperti al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu Husen An-Nuri, dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya, kedudukan pemikiran Ibnu Athaillah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teolgi. Tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan duluk, artinya di antara syari'at, tarikat dan hakikat ditempuh dengan cara metodis. Corak pemikiran Ibnu Athaillah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya. Ia lebih menekankan nilai tasawuf pada ma'rifat.

Kitab al-Hikam adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling dikut sana-sini. Dan dunia yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan, oleh sebagian orang (terutama dari kalangan sufi), sebisa mungkin untuk dijauhi dan ditinggalkan, yakni dengan melakukan suluk zuhud (meninggalkan dunia). Namun, disatu sisi masyarakat kita dituntut agar mampu bersaing di ranah kancas dunia. Umat Islam selama ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lain, dengan alasan melakukan zuhud tadi. Hatinya tidak ingin tercampur dengan urusan yang duniawi. Dunia yang dapat melengahkan dan memperbudak manusia. Namun, bagi Ibnu Athaillah, profesi dan mencari dunia (sandang, pangan, papan) itu penting. Sebagai kendaraan (*washilah*) untuk menuju rasa syukur kepada Allah. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.¹⁶

F. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

¹⁶Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam*, Jurnal, Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari-April 2017.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka.

Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Mucharor, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014 dengan judul "*Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Sakandari*". Penelitian Mucharor (2014) ini membahas tentang metodologi penerapan pendidikan Akhlak dan Implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam, sedangkan dalam penelitian penulis membahas berkaitan tentang konsep akhlak menurut Ibnu Athaillah dan relevansi akhlak dalam kitab Al-Hikam dengan pendidikan Islam. Sehingga sangat berbeda focus penelitian dengan penelitian Mucharor (2014).
2. Skripsi dari Abdul Aziz, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017. Dengan penelitiannya yang berjudul "*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syarah Al-Hikam Karya K.H Sholeh Darat (Dikaitkan dengan Konteks Kekinian)*". Penelitian Abdul Aziz (2017) ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Syarah Al-Hikam menurut K.H Sholeh Darat dan relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab Al-Hikam di kaitkan dengan konteks kekinian. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ambil yaitu membahas berkaitan tentang konsep akhlak menurut Ibnu Athaillah dan relevansi akhlak dalam kitab Al-Hikam dengan pendidikan Islam. Dan berbeda sekali dengan Abdul Aziz (2017) menggunakan tokoh K.H Sholeh Darat sedangkan penulis menggunakan Ibnu Athaillah As-Sakandari.
3. Skripsi dari Okta Bukhoriansyah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Dengan penelitian yang berjudul "*Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ittihad Ngambur*".

Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat". Penelitian Okta Bukhoriansyah (2017) ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan penelitian penulis konsep akhlak menurut Ibnu Athaillah dan relevansi akhlak dalam kitab Al-Hikam dengan pendidikan Islam dan sangat berbeda dengan penelitian Okta Bukhoriansyah (2017).

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas berbeda dengan pembahasan yang ada dalam penelitian penulis dari segi nilai tauhid dan implementasinya, bahkan berbeda dari sudut pandang tokoh satu dengan yang lain.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), dan studi tokoh (*individual life history*).

- a. Penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majala, dan dokumen).¹⁷
- b. Studi tokoh (*Individual Life Story*) adalah sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu di dalam msyarakat yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹⁸

¹⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) , 89.

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan, adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam :

- a. Sumber data primer diambil dari satu buku utamanya yaitu Kitab *Syarah Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari.
- b. Sumber data sekunder yaitu diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, menganalisis, buku-buku, internet dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.¹⁹ metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data –data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk

¹⁸Tim Penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan*(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018. Hlm 53.

¹⁹Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2016),308.

²⁰Suharsimi Arikuno, *prosedur penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta,1998), 220.

komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.²¹

Data yang telah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian di analisis.

Prosedur analisis data, yaitu:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Mencari eksplanasi alternatif data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.
4. Menulis laporan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Setelah melakukan prosedur analisis data di atas, peneliti akan mencoba menguraikan secara menyeluruh bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dengan konteks kekinian (analisis deskriptif terhadap pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari).

H. Sistematika Pembahasan

²¹Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 165.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, dalam bagian ini dipaparkan secara khusus mengenai pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian tauhid, makna dan nilai tauhid, pengertian nilai tauhid.

BAB III Biografi Ibnu Athaillah. Pembahasan dalam Bab ini berisi tentang latar belakang kehidupan Ibnu Athaillah, Karya-karya Ibnu Athaillah, dan Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah.

BAB IV Analisis Inti. Yang berisi tentang konsep tauhid menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari dan nilai tauhid dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah As-Sakandari.

BAB V Penutup. Yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai pandangan kata dalam bahasa Inggris adalah value, berasal dari terjemahan bahasa latin adalah valere atau berasal dari bahas Perancis kuno valori. Sebatas harfiah, value, valere, valori atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu kata “harga” mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.²²

Oemar Hamalik mendeskripsikan bahwa nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya.²³ Menurut Joseph r. Roncek & Ronald L. Warren menyatakan bahwa nilai itu merupakan suatu kemampuan/kepastian yang memuaskan setiap keinginan manusia, yang dinyatakan sebagai ciri sesuatu benda, buah pikiran atau isi dari sesuatu pengalaman.²⁴

Beberapa pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah, suatu pengalaman, tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang menyangkut persoalan kemampuan/kepastian terhadap sesuatu yang dikehendaki dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat.

B. Macam-Macam Nilai

Agar pengertian nilai bertambah jelas, peneliti akan memaparkan tentang macam-macam nilai dalam penerapan pendidikan Islam. Menurut Ziyadi seperti yang

²²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

²³Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

²⁴Muhamad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982), 16.

dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengatakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Nilai ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (Qs. Ali-Imran: 79) atau ribbiyah (Qs. Ali-Imran: 146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

Iman, adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.

Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.

Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.

Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.²⁵

2. Nilai Ihsaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau akhlaqul karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi. Diantara nilai-nilai itu yang mendasar yaitu:

Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya (Qs. Al-An'am: 12). Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.

Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (ukhwah islamiyah).

²⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 93.

Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (Al- Hujurat: 13).²⁶

C. Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata *wahada-yuwahidu-tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Esa; Tunggal; Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah Swt. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah Swt.²⁷ Secara terminologi tauhid menurut Syaikh Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.²⁸

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata wahid yang artinya satu. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid. Jadi tauhid secara istilah adalah suatu kajian komprehensif yang membahas mengenai pengesaan Allah dalam peribadatan, keyakinan dan dzat-Nya.²⁹

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, op. cit., 94.

²⁷ Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesejahteraan*, (Bandung: Miza, 1998), 36.

²⁸ Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993), 2.

²⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 1.

Definisi tauhid secara tasawuf adalah sikap mengesakan Allah dalam segala aspeknya yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah adalah tidak menjadikan sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam hidup ini.³⁰

D. Makna dan Nilai Tauhid

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid karena hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui al-qalam dan al-'ilm. Al-qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan al-'ilm adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyyah, ta'lim dan ta'dib yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah. Dapat dipastikan bahwa essensi dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan essensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yang kemudian terformulasikan dalam kalimat shahadat. Tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsure-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban. Karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari keseluruhan kesalehan.³¹

Bentuk dari persaksian seorang muslim adalah "kalimat thoiyibah" La illaha illa Allah yang kemudian terformulasikan kedalam kalimat sahadat ashadu an Lailaha illa Allah wa ashadu anna Muhammad al Rosulullah (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kalimat yang sederhana namun mempunyai makna yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Kalimat yang menjadikannya masuk dan diakui sebagai seorang Muslim dan mengantarkannya kepada Allah dalam keadaan tunduk patuh kepada-Nya.

³⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 103.

³¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid, Penerjemah: Rahmani Astuti*, (Bandung: Pustaka, 1988), 16

Kalimat ini adalah ruh hidup dan matinya seorang muslim. Melihat pengertian *Lailaha illa Allah* ini dapat difahami bahwa seluruh morientasi kehidupan seseorang Muslim adalah Allah. Namun persaksian yang benar dalam Islam tidak cukup hanya berhenti pada ucapan lisan dan membenaran hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami makna secara benar, tetapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriah maupun bathiniyah. Dengan *Lailaha illa Allah* seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata. Kalimat tauhid ini mencakup loyalitas dan bersih diri serta *al nafy* atau menegasikan kepada tuhan-tuhan lain dan afirmasi kepada Tuhan yang satu (Allah). Dari konsep penegeasian ini bukan berarti kemudian Islam secara langsung mengklaim bahwa pemahaman-pemahaman terhadap konsep Tuhan selain Islam adalah salah mutlak, karena secara substansial semua agama bersumber pada keyakinan akan satu Tuhan (monoteisme) atau ke-Tauhid-an. Untuk meminimalisasi kesan bahwa ummat Islam eksklusif dan terjebak dalam ekstrimis gerakan, maka dalam memahami konsep Tauhid harus kita maknai dengan perspektif yang lebih inklusif sekaligus progresif.

Setidaknya ada tiga makna dalam pemahaman Tauhid, yang pertama adalah, tauhid melahirkan pengakuan pada kenyataan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu yang menjaga dunia. Karenanya, segala bentuk kemusrikan tidak dibenarkan dan amat bertentangan dengan faham tauhid. Yang kedua adalah, Tuhan memiliki sifat-sifat unik, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh sesuatu selain Dia. Sedangkan aspek ketiga adalah, tauhid mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang lebih jelas.³²

Dalam perspektif ini, pemahaman terhadap tauhid mengantarkan kita untuk lebih memahami konsep rubbubiyah Allah dan ulluhiya-Nya. Rubbubiyah Allah

³² Muhanad Irfan dan Mastuki HS. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 18-19

adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan akan ada, sedangkan tauhid ulluhiyah adalah suatu pernyataan tegas dari hamba-Nya yang menyatakan bahwa Dialah al-Haq, Tiada Tuhan selain Allah, sehingga seringkali tauhid ulluhiyah disebut juga tauhid ibadah.

1. Tauhid Rububiyah

Konsep ini mengandung pengertian bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan, penambahan, pengurangan, menghidupkan dan mematikan dll. Konsep tauhid ini lebih menekankan kepada wujud Tuhan dan atau eksistensi Tuhan yang biasanya diikuti dengan penyebutan sifat-sifat Tuhan lainya. Dengan kata lain tauhid rububiyah yang menyangkut tauhid tentang dzat Tuhan (Allah) dan penciptaan sebagaimana diungkapkan oleh Ja'far Subhani yang disinyalir dari pemikiran Muhammad Abdul Wahab (pendiri faham Wahabiyah).³³

Konsep rububiyah seperti ini oleh kalangan ulama dan oleh kalangan intelektual kalangan muslimin selalu di hubungkan dengan teologi (tauhid) asyariah yang cenderung bersifat fatalistik. Sehingga tauhid yang seperti ini terasa jauh dari dunia praktis, dalam dunia problematika kemanusiaan bahkan terasa steril dan mandul. Sebab pemahaman tauhid yang seperti ini tidaklah membuahkan gairah hidup (lan vital) tidak melahirkan kekuatan batin baik moral maupun spiritual. Meskipun begitu, tauhid asyariah yang diatas harus mendapat penilaian positif. Dalam perspektif sejarah teologi tersebut menurut Max Weber sebagaimana yang telah dikutip oleh Asghar Ali Engineer, teologi seperti ini masih mampu untuk menumbuhkan karakter kepribadian berwiraswasta yang tangguh. Rahasiannya adalah seorang jabariah (fatalistik) justru terdorong untuk mencari takdir Tuhan dengan mengembangkan sifat-sifat yang luhur. Ketika ia menjalankan yang

³³ M. Dawam Raharjo, *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa*, (Risalah Cendekiawan Muslim, Bandung: Mizan, 1993), 432

dianggapnya sebagai perintah tuhan ia merasa dirinya sebagai orang yang terpanggil. Inilah yang menimbulkan karakter kepribadian disiplin, kerja keras, hemat sebagai dasar otak kewiraswastaan (kemandirian).³⁴

2. Tauhid Ulluhiyah

Tauhid ulluhiyah adalah tauhid yang menjelaskan tentang perlunya atau keharusan untuk beribadah hanya untuk tuhan. Tauhid ulluhiyah mengajarkan pada manusia bersifat bebas, sikap kritis tanpa memandang siapa di atasnya, selain Allah. Dari sini timbul sifat keberanian untuk mengatakan yang benar dalam rangka mengkritisi setiap keadaan yang berbentuk ritus, kultus, rasialisme dan otoriterisme.

Dalam konsep tauhid ulluhiyah (transendensi Tuhan) adalah urusan semua orang. Islam menegaskan Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-nya dalam transendensi-nya. Ini adalah anugrah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah atau sensus communis, yang dimiliki oleh semua orang. Keadaannya adalah seperti suatu fakultas dengan nama manusia mengenal ultimasi, keesaan dan transendensi tuhan. Islam dengan demikian tidak menerima diskriminasi ala hindu antara orang-orang yang berhak merenungkan yang mutlak dalam transendensi-nya dan lain atau berhala-berhala.

Karena pengakuan transendensi tuhan adalah suatu yang melekat dalam diri manusia dan karenanya merupakan hal yang sudah semestinya, maka Islam menisbatkan semua penyimpangan dari pengakuan tersebut kepada factor pendidikan dan sejarah. Ke alpaan, kemalasan mental, hawa nafsu dan kepentingan pribadi, menurut Islam, adalah sebab-sebab penyimpangan semacam itu yang

³⁴Asghor Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1993), 1

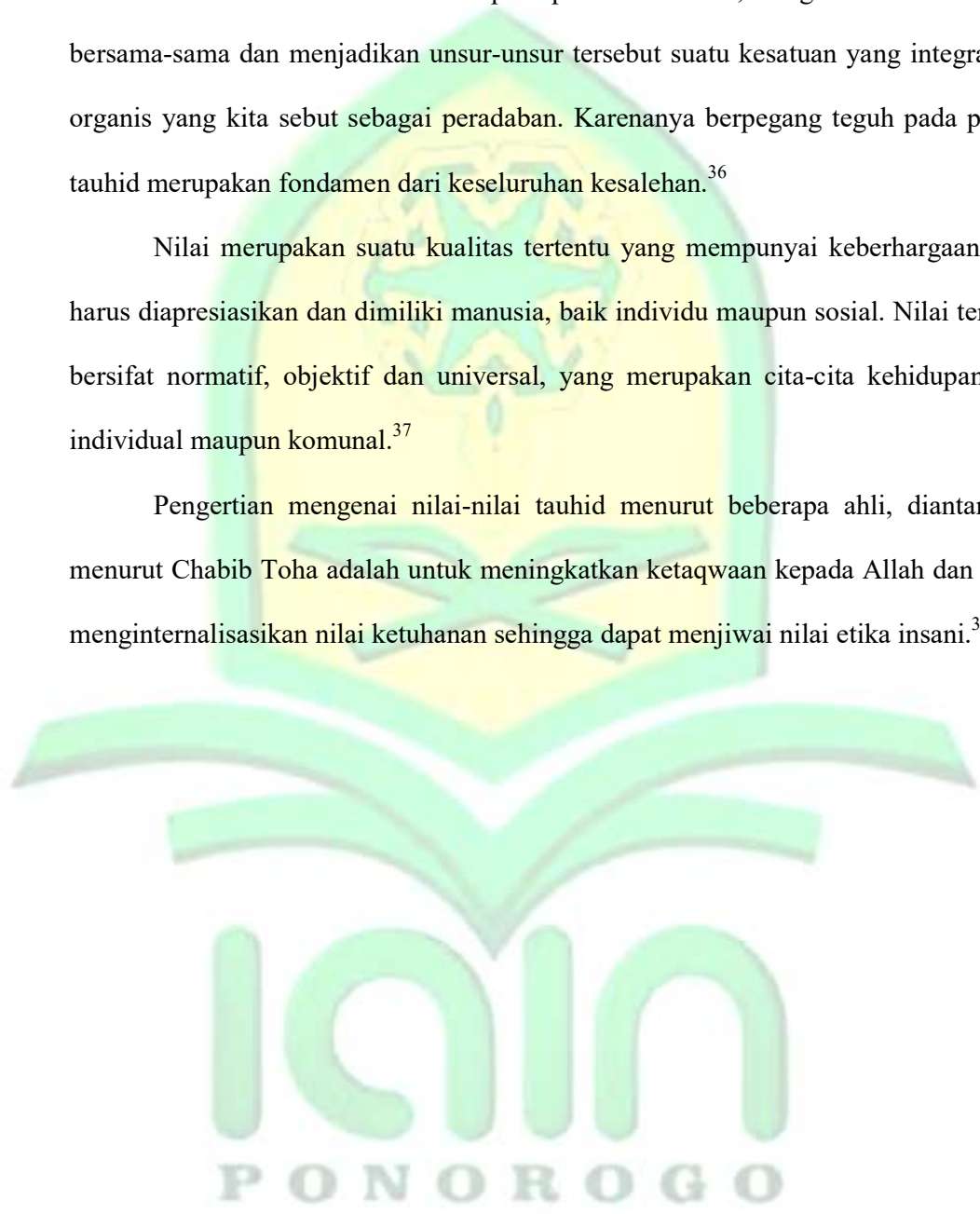
diturunkan dari satu budaya ke budaya lainya, dari generasi ke generasi berikutnya.³⁵

E. Pengertian Nilai Tauhid

Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban. Karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari keseluruhan kesalehan.³⁶

Nilai merupakan suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.³⁷

Pengertian mengenai nilai-nilai tauhid menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Chabib Toha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai etika insani.³⁸



³⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid Penerjemah: Rahmani Astuti*, (Bandung: Pustaka, 1988), 23

³⁶Ismail Raji Al-Faruqi. *Tauhid Terj. Bahasa Arab oleh Rahmani Astuti*, (Bandung: Pustaka, 1998), 16.

³⁷M. Suyudi, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 185.

³⁸M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 72.

BAB III

BIOGRAFI IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI

A. Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandari

Nama lengkapnya adalah Syekh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah al-Sakandari lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H./ke-13 M, dan ia wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H./1309 M. Hampir sebagian hidupnya dihabiskan di Mesir. Di bawah pemerintahan Mamluk, Mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H./1258 M. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Ibn Athaillah telah dewasa di Iskandaria. Mereka mengawasi orang-orang Mongol, menyerang orang-orang Ismailiyyah, dan menarik diri dari Levant, kerajaan-kerajaan Kristen yang sudah lama dikepung. Mereka pun memberi kontribusi banyak terhadap Islam Sunni pada homogenitas sifat Islam Sunni dan mengantarkan Islam pada kejayaan zaman artistik dan arsitektur yang impresif, sehingga Islam dapat berkembang secara berkelanjutan. Ibn Atha'illah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir.³⁹

Data mengenai awal kelahiran Ibn Athaillah dan ketika ia dilahirkansangat minim, tidak ada sumber yang secara pasti menyebutkannya, meski dapat dikatakan secara masuk akal bahwa ia lahir sekitar pertengahan abad ke 7H msampai 13M. Sungguh kita tahu bahwa ia dilahirkan dari keluarga terhormat penganut madzhab Maliki dari Iskandaria. Kakeknya, yang meninggalkan beberapa karya agama adalah pendiri, atau mungkin seorang reviver, dinasti yang dikenal para pakar Bani Ibn Athaillah. Ibnu Athaillah sendiri menjadi seorang anggota utama dari dinasti ini dan

³⁹Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999),1.

menempatkan diri dalam halaqah keagamaan milik kakeknya di Iskandaria. Asal-usul keluarganya adalah keturunan orang bernama Judzam (al-Judzam), seorang suku arab yang menetap di negeri Mesir pada waktu terjadinya penyerbuan awal terhadap dunia Islam. Nisbah (keturunan) al-Judzami dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab. Sejak awal, Ibn Athaillah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Maliki. Ia punya guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tatabahasa, hadis, tafsir al-Qur'an, ilmu hukum, teologi Asyariyah dan juga literatur Arab pada umumnya dalam madzhab Maliki segera menyedot perhatian banyak orang terhadapnya dan tidak lama para tokoh terkenal itu sebagai seorang faqih (ahli hukum). Ia mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ayyubiyah di Iskandaria untuk studi hukum. Ia mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek madzhab Maliki.⁴⁰

Ada cerita yang sangat menarik mengapa Ibn Athaillah beranjak memilih dunia tasawuf. Suatu ketika Ibn Athaillah mengalami goncangan batin, jiwanya tertekan. Dia bertanya-tanya dalam hatinya: “apakah semestinya aku membenci tasawuf. Apakah suatu yang benar kalau aku tidak menyukai Abul Abbas al-Mursi?”. Selama aku merenung, mencerna akhirnya aku beranikan diriku untuk mendekatnya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya, apa yang dia ajarkan sejatinya. Kalau memang dia orang baik dan benar maka semuanya akan kelihatan. Kalau tidak demikian halnya biarlah ini menjadi jalan hidupku yang tidak bisa sejalan dengan tasawuf. Lalu aku datang kemajlisnya. Aku mendengar, menyimak ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara' tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Disini jelas semua bahwa ternyata al-Mursi yang kelak

⁴⁰*Ibid.*, 6-7.

menjadi guru sejutiku ini mengambil ilmu langsung dari Tuhan. Maka demikianlah, ketika dia mencicipi manisnya tasawuf hatinya semakin bertambah masuk ke dalam dan lebih dalam lagi. Sampai-sampai dia punya dugaan tidak akan bisa menjadi seorang sufi sejati kecuali dengan masuk ke dunia itu secara total, menghabiskan seluruh waktunya untuk sang guru dan meninggalkan aktivitas yang lain.⁴¹

Dalam bidang fiqih, ia menganut dan menguasai madzhab Maliki. Sedangkan di bidang tasawud, ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarekat Syadziliyah. Ibnu Athaillah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya yang meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqih. Dari beberapa karyanya itu, yang paling terkenal adalah kitab *al-hikam*. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali di-syarah, antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad ar-Rundi, Syeikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad Ibnu Ajiba.

Ia dikenal sebagai master atau Syeikh ketiga dalam lingkungan tarekat Syadzili setelah pendirinya, Abu al-Hasan asy-Syadzili, dan penerusnya Abu al-Abbas al-Mursi. Dan Ibnu Athaillah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya. Sehingga, khazanah tarekat Syadziliyah tetap terpelihara.⁴²

Sebagian besar kehidupan Ibn Athaillah dijalani secara wajar, tidak ada momen yang sekiranya sangat monumental dan fantastik, dan dalam hal ini tampaknya ia seperti seorang Sufi biasa. Ia hidup sezaman dan bertemu dengan teologi Hambali dan ahli fikih Ibn Taimiyah (w.728 H./1328 M), yang merupakan seorang penjaga setia purintasi Islam dan tegas dalam menentang beberapa tokoh besar Sufisme, seperti Ibn Arabi. Ibn Athaillah sendiri menemui kesulitan terhadap personalitas-personalitas Sufi di Kairo yang menentang ajaran Ibn Arabi. Kondisi

⁴¹<http://tasawuf.blog.com/2010/04/syeikh-ibnu-athaillah>

⁴²Pakih Sati, *Al-Hikam dan Syarahnya*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 489-490.

pertentangan-pertentangan ini diperparah lagi dengan terjadinya kontroversi politik dan teologi. Pada waktu itu, para penganut madzhab Syafi'i sebagian besar berpegang pada teologi Asy'ari, sementara para penganut madzhab Hambali biasanya menentang usaha-usaha interpretasi spekulatif terhadap teologi, namun kelompok penganut madzhab Hambali terhitung sebagai kelompok yang relatif lebih kecil. Bagi penganut teologi Asy'ari, ini kesempatan untuk menekan orang-orang penganut madzhab Hambali. Kekacauan itu dipersulit lagi oleh para elit politik Mamluk pada waktu itu dalam perebutan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan menggunakan dalil untuk legitimasi kepentingan mereka. Maka tidak dapat dielakkan lagi bila terjadi serangan-serangan gencar terhadap sosok Ibn Arabi dan juga muncul dalih-dalih yang membuat Ibn Taimiyah menjadi sasaran kelompok-kelompok Sufi, sehingga kenyataan ini mendorong Ibn Atha'illah untuk bereaksi. Atas nama ratusan fukoha (para murid; yang lebih populer dengan sebutan orang-orang fakir) dan Syekh, ia pergi ke Citadel di Kairo dan menghadap Ibn Taimiyah dalam kewaspadaan tokoh-tokoh agama yang takut kepada orang suci dari madzhab Hambali. Ternyata di Citadel tidak ada bantahan dan pembicaraannya, sehingga pertemuannya tidak menghasilkan apa-apa, terpaksa Ibn Athaillah meninggalkan tempat itu dengan perasaan tidak puas terhadap penyelesaian dari para pengikut madzhab Hambali, dimana Imam Ahmad bin Hambali masih berpegang teguh pada contoh literalisme yang keras dan sempit, contoh klasik eksoteris muslim. Pada waktu itu, Ibn Athaillah, sebagaimana banyak fuqoha lainnya, telah menganut salah satu dari tarekat-tarekat Sufi. Hanya dua tahun atau sesudah itu, Ibn Athaillah meninggal dunia di usia sekitar 60 tahun. Ia meninggal di madrasah Manshuriah, dimana waktu itu ia sedang mengajarkan materi hukum madzhab Maliki. Prosesi pemakamannya tampak sangat ramai, dan ia di makamkan di pemakaman Qarafa. Makamnya masih ada hingga kini, sedangkan di sebelahnya ada makam seorang

Sufi Syadziliah lainnya, yakni Syekh Ali Abu Wafa' (w.807 H./1405 M.), yang punya hubungan keturunan langsung dengan Ibn Athaillah. Dalam beberapa abad lamanya, makamnya terkenal dan diziarahi oleh orang-orang saleh, dan segera pula menjadi makam keramat (karamah) atau dikeramatkan orang.⁴³

B. Karya-karya Ibnu Athaillah as-Sakandari

1. Kitab Al-Hikam (Bijaksana).
2. Al-Lathai'if Manaqib Abil al-Abbas al-Mursi Syekh Abi al-Hasan (Berkah dalam Kehidupan Abu Abbas al-Mursi dan Gurunya Abu Hasan).
3. Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah (Kunci Kesuksesan dan Penerang Spritual).
4. At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliah).
5. Taj al-,Arus (cara-cara pembersihan jiwa).
6. Kitab al-Qaul al-Mujarrad fi al-Ismi al-Mufrad.⁴⁴

C. Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah as-Sakandari

Dalam teorinya Ibn Athaillah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga bila dipandang dari kacamata ilmu kalam beliau adalah termasuk penganut Jabariyah, suatu paham yang diidentifikasi sebagai kepercayaan bahwa seluruhnya (termasuk perbuatan manusia) adalah rekayasa tuhan semata. Kepasrahan total, dalam pandangan Ibn Athaillah, menjadi resep kunci agar perjalanan manusia mencapai sang khaliq menuai kesuksesan. Keberserahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadi jalan utama bagi dirasakannya Karunia-Nya yang sangat berlimpah dan keadilan-Nya yang tak terbantah.⁴⁵

⁴³Victor Danner, *Sufisme Ibnu Athaillah Kajian Kitab al-Hikam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 19-21.

⁴⁴<http://tasawuf.blog.com/2010/04/syekh-ibnu-athaillah>. diakses 12 Maret 2020.

⁴⁵Mustafa Bisri, *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*, (Jakarta:cet II, 2007), hlm. 9-11.

Sejak pertama Ibn Athaillah membangun tasawufnya dengan pemikiran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasib sendiri sesuai dengan keinginannya. Alasannya karena Allah telah menentukan nasib manusia secara detail dan berkuasa penuh memperlakukan takdir ciptaanNya, termasuk manusia.

Dasar pemikiran ini sebenarnya telah membudaya di hampir semua aliran tasawuf yang ada, namun tidak berlebihan apabila dikatakan hanya Ibn Athaillah saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya Ibn Athaillah selalu menegaskan kebebasan mutlak yang dituntut manusia. Hal ini tampak ketika seorang salik (pelaku suluk atau pengembara spiritual) yang hendak melakukan mujahadah al-nafs (apabila ditulis mujahadah saja artinya sama dengan mujahadah al-nafs) harus mampu menghilangkan egonya lebih dahulu. Keberhasilan salik dalam mempurifikasikan jiwa dan sekaligus mampu meningkatkan ketaatannya selama mujahadah (mendidik jiwa atau nafsu) pada hakikatnya bukan murni hasil rekayasannya sendiri, tetapi karena ada campur tangan Allah. Sebab mujahadah sendiri tidak menjamin keberhasilan salik dapat wusul (menjumpai) Allah. Dari sini semakin menjelaskan kenapa Ibn Athaillah tidak terlalu menganggap penting laku suluk sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf lain. Sikapnya ini terdeteksi ketika Ibn Athaillah memberi ruang tersendiri kepada salik untuk mencapai tataran makrifat tanpa harus melalui prosedur standar yang berjenjang sejak dari fase mujahadah, naik ke maqamat, ahwal hingga ke tataran ma'rifat sebagai tujuan akhir. Pencapaian makrifat dengan metode non standar dapat saja

P O N O R O G O

terjadi kalau ada gravitasi (jadhab) dari Allah. Sehingga salik tidak perlu bersusah payah menjalani mujahadah yang melelahkan untuk mencapai tataran berikutnya.⁴⁶

Berbagai aturan etika yang ada dalam prosedur standar, pada hakikatnya hanya untuk menciptakan seorang menjadi salik yang bersih pikiran dan jiwanya dari sifat-sifat keakuan (egoistis, ananiah) sehingga dapat menerima takdir Allah sepenuhnya atau *nrimo ing pandum*. Dengan kata lain, seseorang pengembara ruhani (salik) yang ingin sukses mencapai tataran makrifat harus membekali dirinya dengan kepasrahan yang sempurna. Menurutnya totalitas kepasrahan ini tidak bisa ditawar lagi karena ada keyakinan bahwa konsep tersebut sudah menjadi *blue print* (iradah) Tuhan yang ditetapkan sejak zaman Azali (eternal). Apalagi dalam *blue print* tersebut diyakini memuat berbagai detail aktifitas makhluk Allah tanpa terkecuali, terutama manusia. Dari berbagai penjelasan yang ada dapat digaris bawahi bahwa Ibn Athaillah adalah pemikir tasawuf yang konsisten dengan pemikiran jabariyah yang mendasarkan kepasrahan total terhadap kudrat dan iradat Allah. Dalam arti lain manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan keinginan dan masa depannya sendiri. Manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* apabila berhadapan dengan takdir Allah.

Menurut Ibn Athaillah manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* jika berhadapan dengan iradat dan kudrat Tuhan, sehingga semua aktifitas manusia sebenarnya adalah tindakan Tuhan (*af'alullah*). Artinya, semua aktifitas manusia—termasuk yang masih dalam rencana sekalipun—tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan ijinNya. Hal ini memberikan pengertian bahwa semua tindakan manusia pada hakikatnya merupakan cerminan aktifitas Tuhan, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejahatan. Sikap Ibn Athaillah tentang perbuatan manusia tampaknya sama persis

⁴⁶Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Ibn Athaillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh*, (Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 1969), 121.

dengan pandangan Ahli Sunnah yang meyakini bahwa semua tindakan manusia (baik dan buruk) adalah hasil ciptaan Allah dan bukan hasil karyanya sendiri. Alasannya karena “potensi kemampuan” yang dimiliki manusia diberikan oleh Allah persis berbarengan dengan terjadinya “tindakan” yang dilakukan manusia. Jadi “potensi kemampuan” itu sendiri tidak diberikan kepada manusia sebelum atau sesudahnya, tetapi bersamaan ketika ada wujud tindakan.⁴⁷ Pemikiran ini sesuai dengan firman Allah: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.⁴⁸

Selanjutnya Ibn Athaillah menjelaskan tentang cinta (al-mahabbah) sebagai cara mendekati kepada Tuhan, yang mana Ibn Athaillah menjelaskan mahabbah adalah manaati Allah. Ia menguraikan: dua rakaat di tengah malam adalah cinta, membaca al-Qur’an adalah cinta, menenguk orang sakit adalah cinta, sedekah pada orang-orang miskin adalah cinta, pertolonganmu kepada sesama muslim adalah cinta, keterlibatanmu dalam masalah-masalah kemasyarakatan adalah cinta, menyebarkan ilmu adalah cinta, membuang duri dari jalan adalah cinta. Selanjutnya ia menyatakan: barang siapa yang mencurahkan seluruh cintanya kepada Allah maka Allah akan memberikan kepadanya minuman kemurahan. Aneh, kata Ibn Athaillah, masih ada orang yang mau bersahabat dengan nafsunya dan mencintainya, padahal tidak datang kebaikan kecuali dari Allah. Barang siapa yang berjalan menuju Allah maka kuatkanlah tekad kepadan-Nya. Sebagaimana pedang tidak bisa berperang kecuali dengan pegangan kuat, begitu pula amal tidak akan pernah ada kecuali dari seorang mukmin yang ikhlas dalam mengerjakan dan memenuhinya. Selanjutnya ia mengatakan: tidak ada ibadah sebagai ungkapan rasa cintamu kepada Allah kecuali

⁴⁷Abu Al-Mu’In Al-Nasafi, *Bahr Al-Kalam bi majmu’ah Al-Rasail*, (Kurdistan: Al-Ilmiah,1359 H), 4.

⁴⁸Al-Qur’an dan Terjemahannya, Al-Shaffat, 96.

dzikir kepada Allah secara tulus, karena dzikir dapat dilakukan oleh semua orang dalam situasi apapun, sakit, sibuk, berdiri, duduk, berbaring dan lainnya.

Hati manusia laksana cermin, dan perumpamaan nafsu adalah laksana nafas. Setiap kali hembusan nafas menimpa cermin itu dan tidak mengkilat. Hati orang yang lemah, menurut Ibn Athaillah, adalah seperti cermin buram yang engkau biarkan dan tidak pernah dibersihkan. Padahal engkau tidak bisa bercermin kecuali kalau permukaan cermin itu dibersihkan. Sementara hati orang arif adalah laksana pengantin perempuan yang cantik. Setiap hari engkau membersihkan dan memperhatikannya sehingga ia selalu mengkilap.⁴⁹

Jika engkau nyalakan api syahwat dalam tubuh, maka asap dosa itu akan menjalar ke hati hingga menggelapkannya. Ia akan menjadi selaput yang menutupi halaman hatinya. Menurut Ibn Athaillah jika engkau mau mengkilapkan hati yang semula, maka kerjakanlah empat hal:

1. Banyak berdzikir dan membaca al-Qur'an.
2. Diam tidak banyak bicara.
3. Khalwah untuk bermunajat kepada Raja Yang Maha Mengetahui.
4. Sedikit makan dan minum.

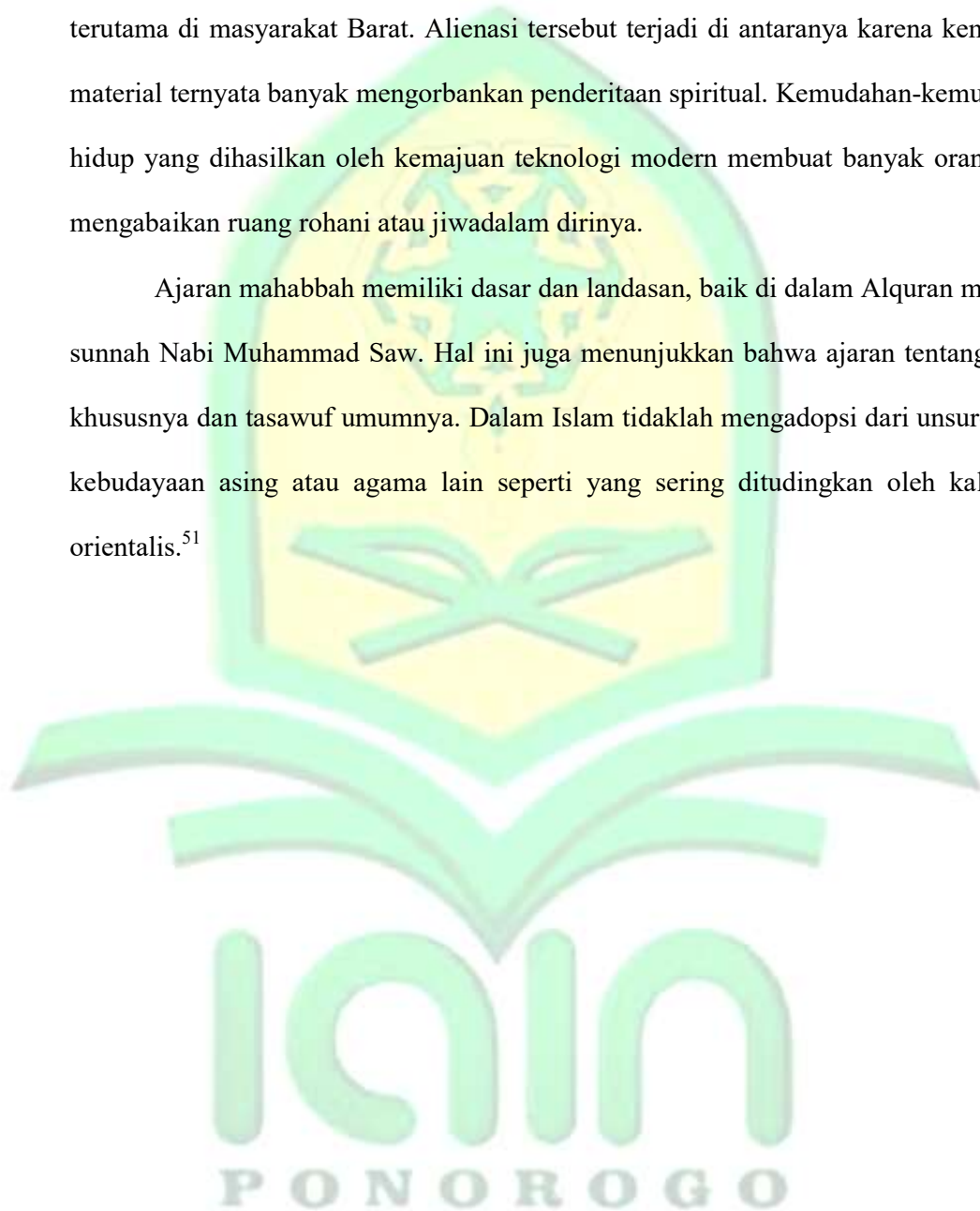
Ajaran mahabbah (cinta) ternyata tidak hanya milik agama Kristen saja. Nabi Muhammad sendiri yang notabennya pembawa agama Islam diutus oleh Allah untuk membawa misi sebagai kasih sayang bagi alam semesta (rahmatan lil alamin). Lebih jauh lagi, tasawuf sebagai salah satu bentuk pemahaman dalam Islam telah memperkenalkan betapa ajaran mahabbah (cinta) menempati kedudukan yang tinggi. Hal itu terlihat dari bagaimana para ulama sufi, seperti al-Ghazali, menempatkan mahabbah sebagai salah satu tingkatan puncak yang harus dilalui para sufi.⁵⁰

⁴⁹Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012). 61.

⁵⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, tt), juz IV, 293.

Wajah sejuk dan teduh tasawuf yang mendedahkan cinta, dari dulu sejak zaman Rabi'ah al-Adawiyah hingga di zaman modern sekarang, tak pelak menarik orang-orang yang tertarik dengan pencarian kebahagiaan dan kebenaran hakiki. Apalagi di zaman modern sekarang ketika alienasi sosial begitu banyak terjadi, terutama di masyarakat Barat. Alienasi tersebut terjadi di antaranya karena kemajuan material ternyata banyak mengorbankan penderitaan spiritual. Kemudahan-kemudahan hidup yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi modern membuat banyak orang jadi mengabaikan ruang rohani atau jiwadalam dirinya.

Ajaran mahabbah memiliki dasar dan landasan, baik di dalam Alquran maupun sunnah Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran tentang cinta khususnya dan tasawuf umumnya. Dalam Islam tidaklah mengadopsi dari unsur-unsur kebudayaan asing atau agama lain seperti yang sering ditudingkan oleh kalangan orientalis.⁵¹



⁵¹Ahmad Rofi Usmani, *Suatu Pengantar tentang Tasawuf*, (Bandung: Pustaka, 1985), 22-34.

BAB IV

ANALISIS ISI

A. Konsep Tauhid dalam Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah

Corak pemikiran Syeikh Ibnu athaillah dalam meyinggung tentang pendidikan akhlak lebih menekankan terhadap nilai-nilai Uluhiyah (ketuhanan). Oleh karenanya, hakikat pendidikan tauhid yang dikendaki beliau adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuan akhirnya mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisi-Nya. Pemahaman nilai-nilai tersebut hanyalah nilai agama, tidak mencakup nilai kebangsaan dan social kemasyarakatan. Namun, jika dipandang dari sudut isi dapat dipahami bahwa saat seseorang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya maka akan berorientasi terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatannya.

Selanjutnya Syeikh Ibnu Athaillah dalam memaparkan hakikat pendidikan bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan yang amat panjang yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga hakikat pendidikan dalam paparan beliau tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat formal, seperti lembaga pendidikan sekolah, namun juga yang bersifat non formal. Hal itu sekali lagi, karena beliau dalam memandang hakikat pendidikan lebih condong terhadap ranah vertikalnya, yakni hubungan seseorang dengan Tuhannya.⁵²

Adapun yang berkaitan dengan lahiriyah dibagi menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan perintah dinamakan ketaatan, dan yang berkaitan dengan meninggalkan perintah dinamakan maksiat. Adapun yang menyangkut dengan batin juga dibagi menjadi dua, yakni yang menyangkut hakikat, dinamakan iman dan ilmu, dan yang menyangkut lahirnya dinamakan nifaq dan jahil. Sesungguhnya hati ibarat penguasa dalam tubuh manusia yang akan melawan setiap kejahatan atau kejelekan

⁵²Nurhafidz Ishari, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah karya Syeikh Ibnu Athaillah As-Sakandari*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 1, Nomor 10, Februari 2017.hlm 75-76

yang datang meyerang, sedangkan iman dan ilmu ibarat sebuah senjata yang dipergunakan untuk menahan dan memukul mundur kejelekan yang datang. Adapun hati yang saleh selalu mensucikannya dari sifat-sifat yang rusak (madzmumah). Sifat yang dapat menutup ma'rifat kepada-Nya, yaitu nifaq, fusuq, ujub, riya', menggunjing, dengki, cinta dunia, dan takut akan kesengsaraan. Adapun hati-hati orang beriman diliputi dengan sifat-sifat Rububiyah dan ubudiyah, suka membersihkan diri dari dosa-dosa kecil dan menghindari dosa-dosa besar, baik berupa larangan Allah Swt ataupun dosa yang berkaitan dengan manusia.

Agar manusia dapat terhindar dari sifat-sifat yang tercela di atas, maka manusia harus melaksanakan proses penyucian jiwa (tazkiyat alnufus). Proses penyucian jiwa ini dapat dilakukan dengan jalan Riyadhah dan Mujahadah. Tujuan dari riyadhah dan mujahadah di sini adalah untuk mengusir dari sifat sayatin (sifat-sifat syetan) dan sifat kehewanan yang banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Dalam konsep tasawuf usaha manusia untuk menghilangkan diri dari sifat-sifat tercela dinamakan dengan takhalli. Sedangkan dalam konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari, proses penyucian jiwa termasuk dalam tahapan pencapaian yang pertama sebelum Ia menuju ke tahapan-tahapan yang selanjutnya yang disebut dengan maqam (pencapaian) taubat. Setelah maqam pertama (taubat) yang diawali dengan penyucian diri dari sifat tercela tercapai, untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah pendekatan kepada Allah Swt (ma'rifat), manusia harus meniti jalan sebaik mungkin menuju Allah Swt dengan keistiqamahan yang tinggi yakni, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakkal, dan maqam mahabbah. Kesemua maqamat di atas termasuk dari sebuah proses tahalli atau menghiasi diri dengan akhlak al-mahmudah. Dan kesemua maqamat tersebut harus dilalui secara berurutan dan tuntas, barulah Ia dapat mencapai puncak dari sebuah pencapaian, yaitu ma'rifat. Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari memandang bahwa

akhlak merupakan sifat manusia yang terdidik. Tasawuf merupakan satu jalan latihan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ma'rifat merupakan tujuan pencapaian terakhir dari sebuah perjalanan panjang menuju Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan akhlak menurut pandangan Syekh Ibnu Athaillah adalah suatu latihan (riyadloh) dan kesungguhan (mujahadah) dengan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang shaleh pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang berma'rifat kepada Allah Swt.⁵³

Golongan orang yang *arif* tidak memandang bahwa segala daya dan upayanyalah yang melakukan ketaatan dan kebajikan itu. Baginya, tak ada beda saat benar ataupun salah, saat taat maupun khilaf, karena ia telah tenggelam dalam lautan tauhid. Rasa takut dan harapnya dalam kondisi tetap seimbang. Maksiat tak pernah mengurangi rasa takutnya kepada Allah, dan ketaatan pun tidak menambah rasa harapnya kepada-Nya. Maka dari itu, siapa yang tidak mendapati tanda seperti ini dalam dirinya, hendaknya ia berusaha mencapai *maqam* (kedudukan) *arif* dengan banyak melakukan oleh batin (*riyadhah*) dan warid. Melalui hikmah tersebut, Ibnu Athaillah ingin mendorong para *salik* (peniti jalan menuju Allah) agar menghindari sikap bergantung pada sesuatu selain Allah; termasuk bergantung pada amal ibadah.⁵⁴

B. Nilai-nilai Tauhid dalam Kitab Al-Hikam

1. Jangan Membanggakan Amalan

مِنْ عِلْمِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ، نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الرَّكْلِ

“Diantara orang tanda orang yang bergantung pada pekerjaan yang shaleh adalah kurangnya keinginan untuk melakukan kemaksiatan.”

⁵³ Irpan, dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari*, 121-123.

⁵⁴ Imam Firdaus, *Syarh Al-Hikam Ibnu Athaillah*, (Jakarta : Tim Wali Pustaka, 2016), hlm 2-3.

Terkadang, ketika seseorang muslim melakukan berbagai amal shalih, ia menyangka bahwa itu cukup untuk menyelamatkannya dari api neraka, dan memasukkannya kedalam surga Allah Swt. ia bergantung pada amalan-amalannya itu. Dalam pikirannya, semua itu akan tergantikan oleh amalan-amalan shalih yang selama ini dilakukannya. Ia menggantungkan harapannya pada amalan-amalan itu, dan mengurangi rasa berharap kepada Allah Swt.

Sebenarnya, ini adalah sebuah kesalahan besar. Seorang muslim tidak akan pernah memasuki surga-Nya dengan amalan-amalan shalih saja, akan tetapi dengan rahmat-Nya. Selain itu, tindakan seperti ini juga merupakan sebuah bentuk kesyirikan, karena menggantungkan harapan pada selain-Nya. Padahal, dalam setiap shalat, kita melantunkan “kepada-Mu kamu menyembah, dan kepada-Mu pula kami meminta tolong”. Seorang mukmin sejati yang mengenal Tuhannya selalu bergantung pada Tuhannya, bukan amalan-amalannya.

2. Ibadah dan Usaha Harus Seimbang

إِرَادَ تَنَجُّرِ يَدٍ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْحَفِيَّةِ وَإِرَادَ تَنَجُّكَ الْأَسْبَابِ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّنَجُّرِ يَدٍ إِخْطَاطٌ مِنَ الْهَيْمَةِ الْعَلِيَّةِ

Keinginan seorang hamba untuk mengonsentrasikan diri beribadah kepada Allah Swt. dan melepaskan diri dari segala usaha, pekerjaan, dan tindakan yang sebenarnya tidak terlarang secara syara', bahkan tidak pula makruh, merupakan bagian dari syahwat yang tersembunyi. Allah swt. Yang Maha Bijaksana telah mengatur segala urusan hamba-Nya, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Tidak seorang manusia pun di dunia, kecuali ia berada di bawah pengaturan-Nya, walaupun ia kafir.

Walaupun seorang hamba mengonsentrasikan diri untuk beribadah kepada Allah Swt., akan tetapi seorang hamba harus berusaha dan bekerja demi menghidupi diri

sendiri dan keluarga. Allah Swt. sudah menentukan bahwa rezeki itu tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dicari dan diusahakan. Hal ini sesuai dengan perkataan Umar bin Khattab Ra, “Sesungguhnya, langit tidak menurunkan hujan emas dan perak”.

Keinginan seorang hamba yang menyelisihi ketentuan Allah Swt. dalam syariat-Nya adalah bentuk syahwat tersembunyi. Sebagai seorang hamba, tidak ada yang bisa dilakukan, kecuali menjalankan sesuatu yang telah ditetapkan-Nya. Kita tidak memiliki kemampuan apapun. Semua kekuatan dan kekuasaan berada di tangan-Nya. Jangan sampai kesombongan merasuk kedalah diri manusia, sehingga merasa paling hebat dan tidak membutuhkan siapa-siapa, bahkan terhadap sang pencipta. Ini adalah sebuah tindakan kriminal dalam akidah yang harus dibuang jauh-jauh.

Ketika manusia lalai dalam menyembah Allah Swt., dan sibuk dengan usaha-usaha yang bersifat keduniaan, maka manusia telah terperosok ke dalam jurang kehinaa. Manusia telah kehilangan semangat yang seharusnya dimiliki seorang muslim, yaitu semangat beribadah kepada-Nya dan mengharapkan keridhaan-Nya.

3. Semangat yang Menggebu-Gebu Tidak Mampu Mengubah Takdir

سَوَّابِقُ الْهَيْمِ لَا تَخْرُقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

“Semangat yang menggebu-gebu tidak akan mampu menembus dinding-dinding takdir”

Semangat yang menggebu-gebu dalam bekerja dan berusaha, sehingga melampaui batas kewajaran, tetap tidak akan mampu mengubah takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Tugas kita sebagai manusia hanyalah berusaha semampunya, sedangkan masalah hasil adalah ketentuan-Nya. Semua ketetapan-Nya adalah yang terbaik bagi hamba-Nya. Terkadang kita merasa sesuatu itu baik

untuk kita, padahal menurut-Nya tidak demikian. Dan, terkadang kita merasa sesuatu itu buruk, padahal menurut-Nya adalah baik. Oleh karena itu, kita berdoa memohon yang terbaik bagi kita di dunia dan akhirat kelak.

Semua ini bukan berarti kita hanya berpangku tangan dan tidak mau berusaha sama sekali. Tetapi, intinya ketika kita sudah mengerahkan semua kemampuan dan berusaha keras maka hendaknya kita bertawakkal. Allah Swt. lebih tau terhadap yang lebih baik bagi hamba-Nya. Dan kita tidak layak memberontak dan membantah sesuatu yang diinginkan-Nya.

4. Jangan Ikut Campur

أَرِخْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ، فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تُعْمَ بِهِ لِنَفْسِكَ

“Istirahatkan dirimu untuk mengurus (utusanmu sendiri). Sesuatu yang telah diurus oleh selain untuk dirimu, maka engkau tidak perlu lagi melakukannya.”

Dalam hal ini, penulis lebih fokus membicarakan masalah rezeki. Sebab, ada diantara manusia yang menyangka tidak akan mendapatkan rezeki atau kehilangan rezeki jika ia memanfaatkan sebagian waktunya untuk menjalankan kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Padahal, kenyataannya tidaklah seperti itu. Antara ibadah dan usaha dapat disandingkan dan berjalan bersama-sama. Jikalau rezeki telah ditentukan kadarnya oleh Allah Swt. dan seorang hamba tidak akan meninggal sampai rezekinya tercukupi, maka tidak ada lagi yang perlu manusia takutkan. Tugas manusia hanyalah bekerja dan berusaha, kemudian bertawakkal kepada-Nya.

5. Padamnya Mata Hati

اجْتِهَادُكَ فِيمَا ضُمِّنَ لَكَ، وَ تَقْصِيرُكَ فِيمَا طُلِبَ مِنْكَ، ذَلِيلٌ عَلَى انْطِمَاسِ الْبَصِيرَةِ مِنْكَ

“Usaha kerasmu untuk mendapatkan sesuatu yang dijamin bagimu dan kelalaianmu mengajarkan sesuatu yang diminta darimu adalah tanda padamnya mata hati.”

Usaha keras, baik dengan hati maupun perbuatan, bekerja keras siang dan malam tanpa mengenal waktu, membanting tulang tanpa mengenal lelah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang didambakan dan diinginkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya, mempersiapkan diri untuk hari perhitungan, berusaha mendapatkan keridhaan-Nya, maka ketahuilah bahwa semua itu merupakan petunjuk padamnya mata hati.

Jika hati manusia tidak padam dan bersinar terang, maka manusia tidak akan sibuk mengurus sesuatu yang telah dijamin oleh Allah Swt. dan tidak perlu pula pusing karena memikirkan sesuatu yang akan dimakan untuk hari ini. Jikalau manusia sudah berusaha sekuat tenaga maka bertawakkallah kepada-Nya. Hanya Dia-lah yang mampu memberi rezeki. Jikalau hati manusia bercahaya maka manusia akan senang dan suka menjalankan semua perintah-Nya, serta tidak lalai mengerjakannya. Manusia akan menjauhi larangan-Nya, karena itu adalah maksiat yang akan memadamkan cahaya di dalam hati.

6. Bila Pengabulan Do'a Terlambat

لَا يَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْسِكَ؛ فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ الْإِجَابَةَ فِيمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لَا فِيمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ؛ وَفِي الْوَقْتِ الَّذِي يُرِيدُ لَا فِي الْوَقْتِ الَّذِي تُرِيدُ

“Jangan sampai pengabulan doa yang terlambat menyebabkan manusia berputus asa, padahal manusia telah sungguh-sungguh memintanya. Allah Swt. telah menjamin pengabulannya untuk manusia, dengan sesuatu yang dipilih-Nya untuk manusia itu sendiri, bukan sesuatu yang manusia pilih. Dan, keterkabulan doa itu akan terjadi pada waktu yang diinginkan-Nya, bukan menyesuaikan dengan waktu yang manusia inginkan.”

Jikalau manusia telah bersungguh-sungguh berdoa dan memohon kepada Allah Swt. namun belum kunjung jua dikabulkan-Nya, maka janganlah berputus asa. Teruslah berdoa dan berusaha, Dia telah menjamin pengabulannya.

Sebagai seorang hamba, sebenarnya kita tidak ada hak untuk mengkritik sesuatu yang diinginkan-Nya. Semua yang ditakdirkan bagi hamba-Nya adalah

kebaikan. Terimalah sesuatu yang diberikan-Nya, dan jangan sampai kita berburuk sangka kepada Allah Swt.,. Belum tentu sesuatu yang manusia anggap baik, juga baik dihadapan Allah Swt. dan, belum tentu juga sesuatu yang manusia anggap buruk, buruk pula dihadapan-Nya. Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Menguasai segala sesuatu.

7. Jangan Meragukan Janji Allah Swt.

لَا يُشْكِكَنَّكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمُ وُفُوعِ الْمَوْعُودِ ، وَ إِن تَعَيَّنَ زَمْنُهُ ؛ لِقَلَّ يَكُونُ ذَلِكَ قَدْخًا فِي بَصِيرَتِكَ ، وَ
إِحْمَادًا لِتُورِ سِرِّ يَرْتِكَ

“Jangan sampai tidak terwujudnya sesuatu janji membuat manusia meragukan janji Allah Swt. walaupun waktunya telah jelas. Agar hal itu tidak merusak pandangan mata hati manusia dan memadamkan cahaya jiwa manusia.”

Allah Swt. lebih mengetahui sesuatu yang terbaik bagi hamba-Nya, serta waktu yang tepat untuk diberikan. Jangan memprotes, mengkritik, atau berburuk sangka kepada-Nya, sebab hal itu justru akan memadamkan pandangan batin manusia. Sehingga, sulit mendapatkan hidayah dan makrifat-Nya. Ujung-ujungnya manusia akan hidup dalam kegelapan dan terus larut dalam kemaksiatan.

Jangan sampai manusia meragukan janji-Nya, sebab itu adalah bukti kelemahan iman manusia. Jika iman manusia lemah makam keIslaman manusia pun patut dipertanyakan. Jikalau Allah Swt. sudah menjanjikan sesuatu maka percayalah bahwa Dia akan memenuhinya pada waktu yang diinginkan-Nya. Jika manusia mendapatkan taufiq-Nya, maka janji-Nya akan ditunaikan sesuai dengan waktu yang manusia inginkan.

8. Dibukakan Pintu Mengenal Allah Swt.

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَهُ مِنَ التَّعْرِفِ فَلَا تُبَالِ مَعَهَا أَنْ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ.
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ، وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ، وَأَبَيْنَ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ بِمَا هُوَ مُورِدُهُ عَلَيْكَ

“Jikalau Allah Swt. membukakan jalan bagi manusia untuk mengenal-Nya maka janganlah peduli terhadap amalanmu, meskipun amal itu sedikit. Tidaklah Dia membukakan jalan itu bagi mu, kecuali Dia ingin berkenalan denganmu.”

Jika Allah Swt. sudah membuka pintu makrifat bagi manusia untuk mengenal-Nya, sehingga manusia bisa melihat sesuatu yang berada di balik kenyataan, maka syukurilah, walaupun manusia sadar bahwa amalannya belum seberapa dan belum berhak menerimanya.

Jika manusia sudah diberikan-Nya pintu makrifat maka syukurilah karena Dia membukakan pintu hidayah-Nya bagi manusia untuk mengenal-Nya. Semakin manusia mengenal-Nya maka manusia akan semakin dekat kepada-Nya. Saat jarak manusia sudah dekat dengan-Nya, sehingga kata-kata yang keluar tidak pernah sia-sia, namun penuh dengan hikmah. Begitu juga halnya dengan kaki manusia, tangan manusia dan anggota badan lainnya. Semuanya akan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt.

9. Anugerah dan Persembahan

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ مُؤَرَّدُهُ عَلَيْكَ، وَالْأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيُهَا إِلَيْهِ. وَأَيْنَ مَا تَهْدِيهِ إِلَيْهِ بِمَا هُوَ مُؤَرَّدُهُ عَلَيْكَ

“Apakah manusia tidak tahu bahwa perkenalan itu merupakan karunia dari Allah Swt. yang diberikan kepada umat-Nya? Sedangkan amalan-amalan itu merupakan hadiah yang manusia persembahkan untuk-Nya. Apakah bisa dibandingkan antara sesuatu yang manusia hadiahkan itu dengan sesuatu yang dianugerahkan-Nya?”

Ketahuiilah, amalan-amalan yang manusia kerjakan adalah hadiah dan persembahan manusia bagi-Nya. Bukankah amalan itu adalah tanda syukur manusia? Dan, Dia menjanjikan bahwa orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat dan karunia-Nya. Berdekatan dengan-Nya adalah kenikmatan agung yang didambakan oleh setiap hamba.

Dan, janganlah manusia mencoba-coba membandingkan sesuatu yang manusia diberikan oleh Allah Swt. Sebab, keduanya tidak akan pernah sepadan selamanya. Hadiah yang manusia berikan hanyalah sedikit amalan, yang sebenarnya

tidak dibutuhkan-Nya sama sekali. Sebab, Dia adalah Dzat yang Maha Kuasa. Hanya saja, hadiah itu menunjukkan ketundukan manusia kepada-Nya. Dan, karunia yang diberikan adalah karunia yang diberikan agar kita bisa lebih dekat kepada-Nya.

10. Amalan yang Berbeda-beda

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ لِيَتَنَوَّعَ وَاِرْدَاتِ الْأَحْوَالِ

“ Jenis amalan yang berbeda-beda adalah akibat dari keadaan yang berbeda-beda pula.”

Berbeda-bedanya amalan yang dikerjakan oleh seorang hamba dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt. merupakan efek dari keadaan yang berbeda-beda juga, baik fisik, materi, dan lain sebagainya. Seseorang yang berbadan sehat, tentu berbeda amalannya dengan seseorang yang sedang menderita suatu penyakit. Seseorang yang memiliki limpahan harta, tentu berbeda amalannya dengan seseorang yang hidup sederhana atau miskin.

Hanya saja, perlu diketahui bahwa pahala amalan itu tergantung pada kesulitan yang dialami pelakunya. Uang seribu rupiah yang dikeluarkan oleh seorang miskin, tentu beda nilainya dan tingkat kesulitannya bagi orang kaya yang bershadaqah sebanyak seratus ribu rupiah. Bagi orang miskin, uang seribu itu sangat berharga, bahkan bisa digunakan untuk menambah uang makan. Demi bershadaqah, terkadang ia rela menahan nafsu makannya. Berbeda dengan orang yang kaya, baginya uang seribu atau seratus ribu itu hanyalah secuil dari setumpuk hartanya. Tidak ada pengaruhnya sama sekali. Intinya, timbangan amalan itu adalah ikhlas, bukan banyak atau sedikitnya, karena keadaan masing-masing orang juga berbeda-beda.⁵⁵

⁵⁵Pakih Sati, *Al-Hikam dan Syarahnya*,17-38.

BAB V

KESIMPULAN

A. Penelitian tentang nilai tauhid menurut Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab al-Hikam, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

Nilai Tauhid menurut pandangan Syekh Ibnu Athaillah adalah suatu latihan (*riyadloh*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dengan terencana dan sistematis yang dilakukan oleh seorang mukmin dengan beberapa melakukan beberapa *maqam* sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan sehingga terbentuk manusia yang berma'rifat kepada Allah Swt. serta menjadi manusia yang bisa berlaku zuhud, tidak membanggakan nilai dunia, dan selalu mempersiapkan amalan-amalannya untuk hari perhitungan kelak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, maka untuk menindak lanjuti (*follow up*) dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kajian mengenai nilai tauhid sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan formula yang ampuh dan sesuai dengan kondisi dan dinamika problematika sosial yang ada.
2. Sebagai hamba Allah Swt. kita sebagai manusia sudah sepantasnya dapat memberikan contoh terhadap manusia yang lainnya. Karena pada hakikatnya, kita hidup didunia ini sangat berhubungan erat dengan sesama manusia bahkan makhluk hidup yang lainnya, sehingga kita sebagai makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan jasmani dan rohani seharusnya dapat menyempurnakan dengan baik segala amalan-amalan kita agar kelak kita bisa mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW, serta dapat menjadi hamba yang mempunyai ma'rifat

yang tinggi dan istiqomah. Bahkan diakhirat kelak manusia akan dimintai berbagai pertanggung jawaban atas apa yang sudah di lakukan di dunia ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Abu Hamid, Muhammad. *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Abuddin Nata. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afifudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Banna, Hasan. 1975. *Majmu'atu ar-Rasail*. Beirut : Muassasah ar-Risalah.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid Penerjemah: Rahmani Astuti*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghanimi, Abu Al-Wafa'. 1969. *Ibn Ataillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh*. Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah.
- Al-Nasafi, Abu Al-Mu'in. 1359 H. *Bahr Al-Kalam bi majmu'ah Al-Rasail*. Kurdistan: Al-Ilmiah.
- Amin Rais. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Arikuno, Suharsimi. 1998. *prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryati, Azizah. 2017. *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam*, Jurnal, Manhaj, Vol. 5, Nomor 1, Januari-April.
- Asmuni, Yusron. 1993. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bisri, Mustafa. 2007. *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*. Jakarta: cet II
- Danner, Victor. 1999. *Mistisisme Ibnu Athaillah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Danner, Victor. 2003. *Sufisme Ibnu Athaillah Kajian Kitab al-Hikam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious life : Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSod.

- Engineer, Asghor Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Imam. 2016. *Syarh Al-Hikam Ibnu Athaillah*. Jakarta : Tim Wali Pustaka.
- Ghony, Muhamad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. 2010. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki
- <http://tasawuf.blog.com/2010/04/syekh-ibnu-athailah>. diakses 12 Maret 2020.
- <http://tasawuf.blog.com/2010/04/syeikh-ibnu-athailah>
- Ishari, Nurhafidz .2017. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah karya Syeikh Ibnu Athaillah As-Sakandari*, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam; Volume 1, Nomor 10.
- Jabir al-Jazairy, Abu Bakar.1978. *Aqidah al-Mukmin*. Cairo: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah.
- M. dawam Raharjo, *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa*, (Risalah Cendekiawan Muslim, Bandung: Mizan,1993
- M. Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj.
- Muhannad Irfan dan Mastuki HS. 2000. *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Nadjib Sadjak, Muhammad. 2014. *Jam'u Jawami' al-Mutun*. Jatigoro: Kampoeng Kyai.
- Pakih Sati. 2015. *Al-Hikam dan Syarahnya*. Yogyakarta: Saufa.
- PP no 55 tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan
- Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesejahteraan*. Bandung: Mizan.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2016. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan*(Ponorogo: IAIN Ponorogo,

- Toha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Usmani, Ahmad Rofi 1985. *Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Bandung: Pustaka.
- Warson Munir, Ahmad. 1984. *Al-Munawir kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: ponpes Al-Munawir.
- Wijdan S, Adden. 1987. *Peradaban Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zainal Fanani dan Ahmad Ma'ruf. 2019. *Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna Melalui Pengkajian Kitab Hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4 Nomor2.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

